

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Pendidikan ialah proses bagaimana berkembangnya kecakapan pola pikir, karakter, sikap, bahasa, serta bagaimana kontribusi seseorang dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini membuat manusia membutuhkan pendidikan dalam kehidupannya. Pendidikan adalah suatu upaya yang seseorang lakukan secara sadar serta sistematis dalam rangka mengembangkan potensinya sehingga diri dapat dipersiapkan untuk berperan pada lingkungan masyarakat (Pratomo, Imam, & Herlambang, 2021). Hal ini sejalan dengan pendapat (Darman, 2017) yang menyatakan bahwa pendidikan ialah proses membentuk manusia menjadi cerdas secara spiritual, intelektual, serta dapat dengan mampu berpikir secara saintifik dan filosofis. Dalam jangka panjang, pendidikan dapat membawa pengaruh pada kemajuan ekonomi suatu negara, karena pendidikan akan mempengaruhi sumber daya manusia.

Ahli ekonomi (Schultz, 1961) mengembangkan teori yang dikenal dengan istilah *investment in capital*. Konsep tersebut menganggap manusia adalah bagian dari suatu bentuk modal sebagaimana bentuk-bentuk modal lainnya. Sebagai *human capital*, nilai tambah yang dimiliki manusia berkaitan dengan pengetahuan, kreativitas, pemikiran, keahlian, serta produktivitas kerja.

Untuk mencapai kemajuan sebuah bangsa, menghadirkan pendidikan yang berkualitas adalah salah satu jalan untuk mendukung tujuan tersebut. Sumber daya manusia yang baik akan menciptakan adanya *agent of change*, dimana berarti setiap individu menginginkan adanya perubahan dan dipercayai sebagai pemimpin dalam lembaga kemasyarakatan (Soekanto, 1992). Tidak hanya sebagai sarana *agent of change*, pendidikan juga merupakan jalan bagi hadirnya setiap manusia yang akan menjadi *agent of producer* agar transformasi yang nyata berpeluang tercipta. Nantinya, pendidikan yang berkualitas dapat menjadi pendukung bagi penerapan pembangunan berkelanjutan dari inovasi dan kreativitas seseorang. Dalam

memajukan bangsa, sebagai negara yang memiliki klaim negara hukum, Indonesia menjadikan pendidikan dasar dari segalanya (Safitri, Yuniarti, & Rostika, 2022).

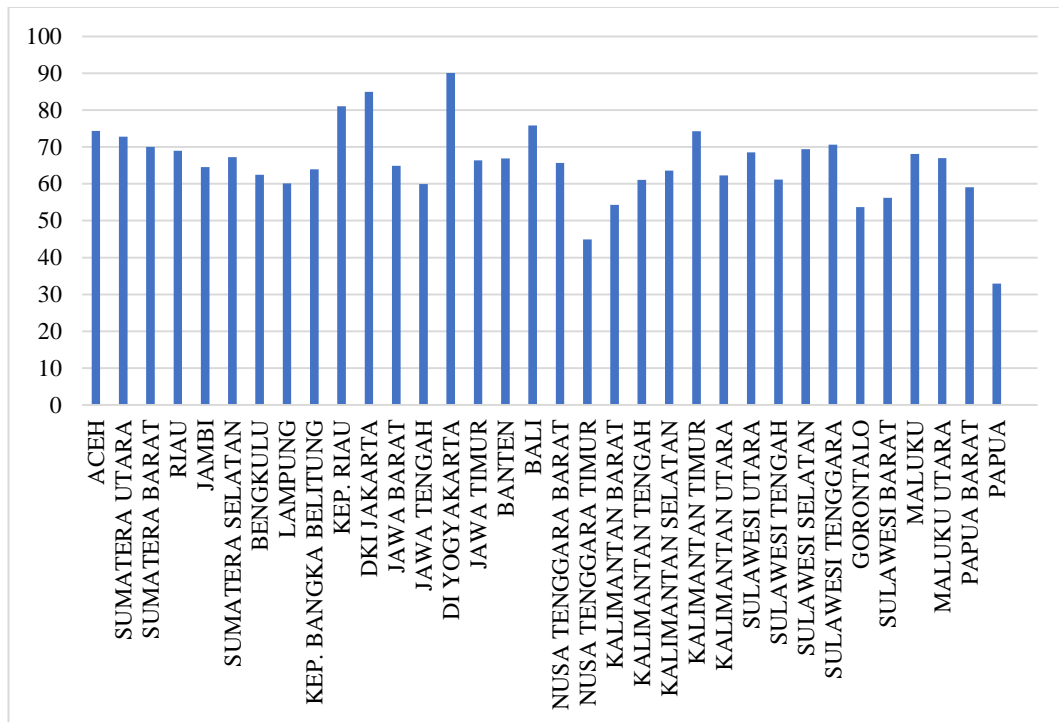
Pendidikan yang berkualitas adalah salah satu tujuan dari *Sustainable Development Goals* (SDGs) atau Tujuan Pembangunan berkualitas (TPB) yaitu SDG Goal 4: Pendidikan Berkualitas. SDGs sendiri adalah langkah internasional yang diyakini oleh para pemimpin dunia dapat membersihkan kemiskinan, meminimalisir kesenjangan, serta menjaga kehidupan. SDGs terdiri dari 17 tujuan, dimana seluruhnya mengarah pada pembangunan yang dapat memberikan kesejahteraan ekonomi masyarakat secara berkesinambungan, melindungi kehidupan sosial masyarakat, menjaga kondisi lingkungan hidup, serta memberikan kepastian akan terjaminnya keadilan dan terpenuhinya tata kelola, sehingga generasi-generasi selanjutnya memiliki kualitas hidup yang baik dan terjaga sebagaimana hal yang ingin dicapai pada tahun 2030 (Bappenas, 2020). Kualitas pendidikan di Indonesia masih terbelah belum cukup baik, hal ini ditandai dengan hasil survei kemampuan pelajar yang dilakukan oleh *Programme for International Student Assessment* (PISA) untuk menilai kemampuan pelajar rentang usia 15 tahun, Indonesia duduk pada barisan ke-8 dari 77 negara di tahun 2019 (PISA Indonesia, 2021). Untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas, *Sustainable Development Goals* (SDGs) akan sejalan dengan tujuan pembangunan berkelanjutan, dimana berfokus pada peningkatan mutu pendidikan yang memahami setiap kalangan masyarakat dan membuat kesempatan belajar seumur hidup menjadi dimiliki setiap orang (PBB, 2021).

Tolak ukur dari selesainya masa pendidikan di Indonesia adalah dengan memenuhi seluruh tahapan hingga jenjang SMA/ sederajat bagi setiap anak dan remaja pada usia yang telah ditentukan (Badan Pusat Statistik, 2022). Rentang usia yang digunakan untuk jenjang SMA/ sederajat adalah anak atau remaja usia 19 tahun hingga 21 tahun. Indikator lain yang mengukur kualitas pendidikan diantaranya adalah angka melek huruf penduduk umur ≥ 15 tahun, yakni perbandingan jumlah penduduk berumur 15 tahun ke atas yang dapat membaca dan menulis kalimat sederhana dengan huruf latin dan/atau huruf lainnya, dengan jumlah penduduk umur 15 tahun ke atas (Badan Pusat Statistik, 2022). Dari sisi teknologi, indikator yang digunakan untuk mengukur pendidikan yang berkualitas

adalah proporsi remaja dan dewasa usia 15-24 tahun dengan keterampilan teknologi informasi dan komputer (TIK). Keterampilan TIK 15-24 tahun ini adalah indikator yang menunjukkan berapa banyak remaja berusia antara 15 dan 24 tahun yang telah beraktivitas dengan perangkat komputer dalam periode tertentu (tiga bulan terakhir) (Badan Pusat Statistik, 2022).

Pendidikan yang berkualitas dapat dicapai dengan menempuh pendidikan secara formal maupun non formal, salah satunya adalah dengan bersekolah karena sekolah adalah suatu lembaga pendidikan yang memberi pengajaran kepada para siswa/i. Bagi siswa/i yang menduduki kelas yang sama dengan kelas yang diduduki pada tahun ajaran lalu adalah siswa/i mengulang. Angka mengulang menunjukkan persentase siswa/i yang mengulang terhadap jumlah murid di kelas yang sama pada tahun ajaran lalu (Badan Pusat Statistik, 2022).

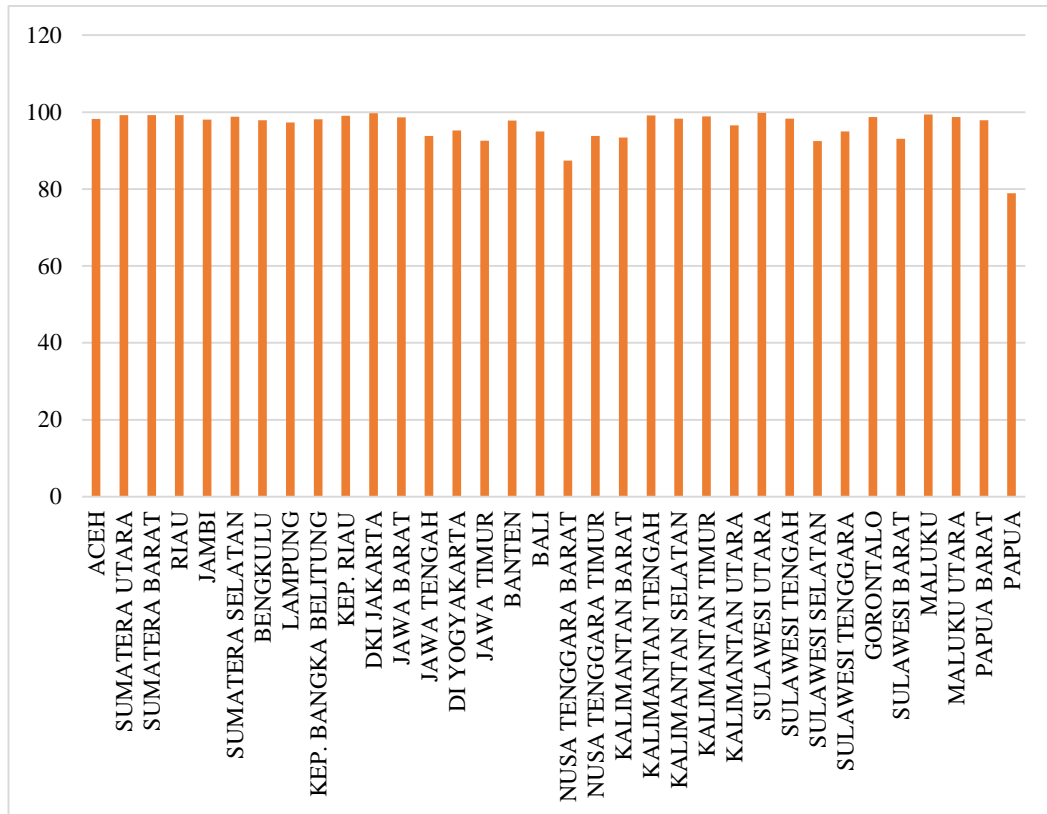
Dalam mengukur kualitas pendidikan, salah satunya dapat dilihat dari indikator Angka Partisipasi Murni (APM), yang dapat dilihat dari perbandingan anak usia sekolah tertentu dibandingkan dengan penduduk umum seusianya (Badan Pusat Statistik, 2022). APM dapat menunjukkan dari jenjang pendidikan yang ada, seberapa banyak siswa/i yang telah menggunakan fasilitas pendidikannya dengan baik. Daya serap pendidikan terhadap masyarakat usia jenjang pendidikan dapat dilihat dengan APM.



Sumber : BPS, 2022.

Gambar 1. Grafik Tingkat Penyelesaian Pendidikan SMA/Sederajat Tahun 2021

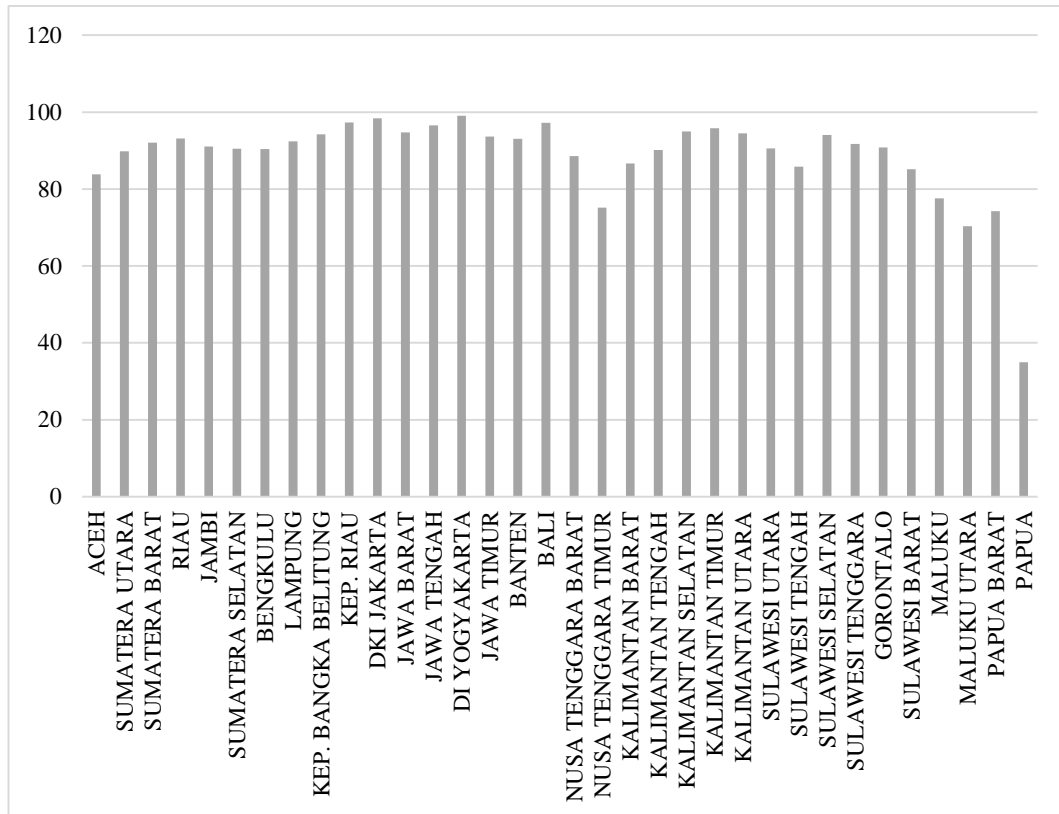
Dari grafik pada Gambar 1, tingkat penyelesaian pendidikan jenjang SMA/Sederajat paling rendah ialah Papua yakni sebesar 32.95 persen dan DI Yogyakarta menduduki peringkat pertama dengan tingkat penyelesaian pendidikan sebesar 90.12. Secara keseluruhan, rata-rata tingkat penyelesaian pendidikan jenjang SMA/Sederajat Indonesia pada tahun 2021 adalah 65.94 persen (Badan Pusat Statistik, 2022).



Sumber : BPS, 2022.

Gambar 2. Grafik Angka Melek Huruf Penduduk Usia ≥ 15 Tahun 2021

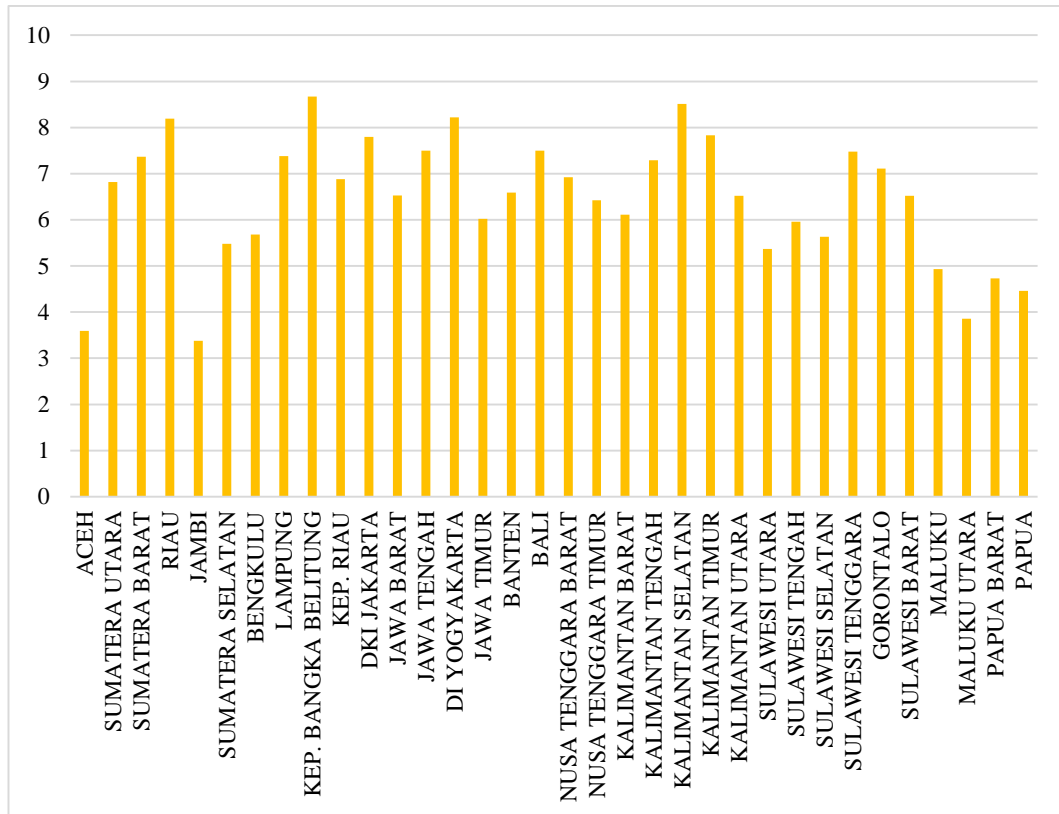
Dapat dilihat pula pada Gambar 2 bahwa Papua menjadi provinsi dengan angka melek huruf penduduk berumur 15 tahun ke atas di tahun 2021 terendah yaitu sebesar 78.89 persen dan Sulawesi Utara menduduki posisi tertinggi yakni sebesar 99.8 persen. Secara keseluruhan, angka melek huruf penduduk berumur 15 tahun ke atas Indonesia tahun 2021 adalah 96.04 persen. Dari data tersebut dapat dilihat adanya perbedaan angka melek huruf penduduk umur 15 tahun ke atas yang cukup jauh antara Provinsi Papua dengan rata-rata nasional.



Sumber : BPS, 2022.

Gambar 3. Grafik Keterampilan TIK 15-24 Tahun 2021

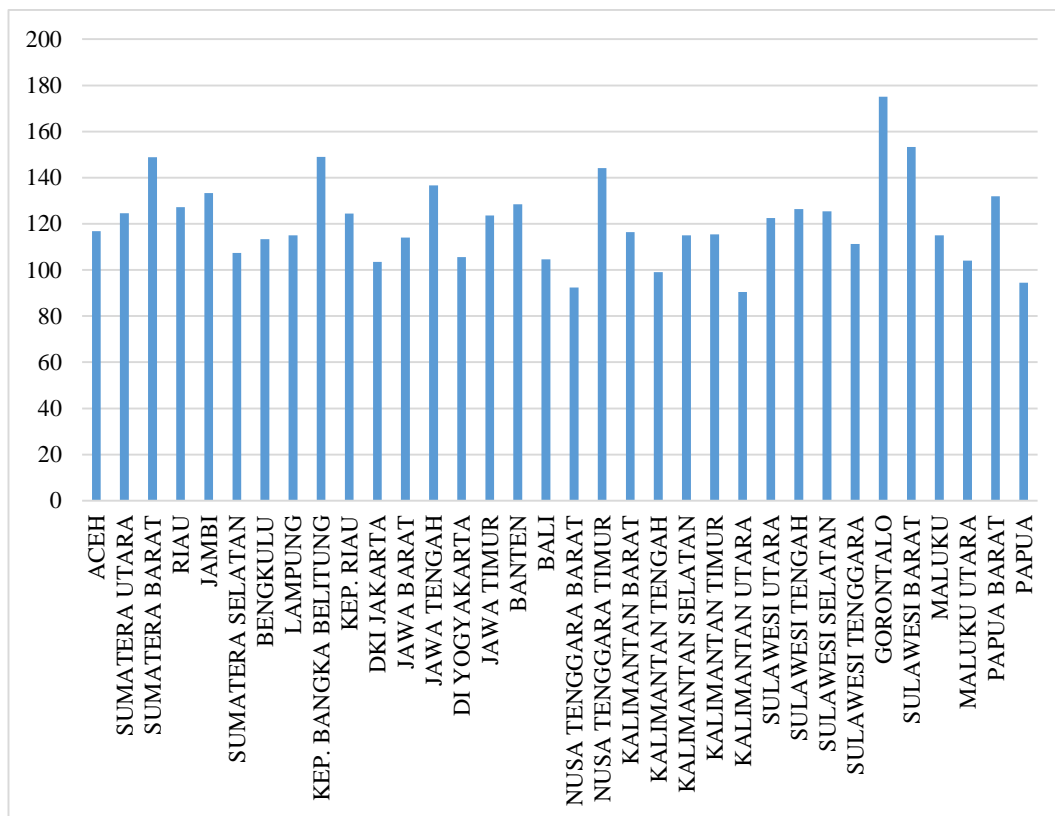
Pada Gambar 3, indikator Proporsi Remaja dan Dewasa Usia 15-24 Tahun Dengan Keterampilan Teknologi Informasi dan Komputer (TIK), Papua juga menjadi provinsi terendah di tahun 2021 yaitu sebesar 34.95 persen dan DI Yogyakarta menduduki peringkat pertama yakni sebesar 99.07 persen. Secara keseluruhan, proporsi remaja dan dewasa usia 15-24 tahun dengan keterampilan teknologi informasi dan komputer (TIK) Indonesia tahun 2021 adalah 91.83 persen. Berdasarkan proporsi di tingkat nasional, keterampilan TIK remaja dan dewasa usia 15-24 tahun Indonesia menunjukkan angka yang cukup tinggi hampir mencapai 100% (Badan Pusat Statistik, 2022). Di sisi lain, Papua dengan proporsi 34.95 memiliki *gap* yang jauh dengan provinsi lain dan dengan nasional secara keseluruhan.



Sumber : BPS, 2022.

Gambar 4. Grafik Angka Mengulang SMA/Sederajat Tahun 2021

Dari Gambar 4, Angka Mengulang pada jenjang SMA/Sederajat paling tinggi diduduki oleh Jambi dengan angka 6.62 persen dan untuk angka terendah ditempati oleh Kep. Bangka Belitung yakni sebesar 1.33 persen. Secara keseluruhan, Angka Mengulang SMA/Sederajat nasional adalah 3.39 persen (Badan Pusat Statistik, 2022).



Sumber : BPS, 2022.

Gambar 5. Grafik Angka Partisipasi Murni Perguruan Tinggi Tahun 2021

Pada Gambar 5, menunjukkan data Rasio Angka Partisipasi Murni (APM) Perguruan Tinggi dan terlihat bahwa Kalimantan Utara menjadi provinsi dengan APM terendah, yaitu sebesar 90,5 persen. Provinsi dengan APM jenjang Perguruan Tinggi tertinggi adalah Gorontalo, sebesar 175,05 persen. Secara keseluruhan, APM Perguruan Tinggi Indonesia Tahun 2021 adalah 120,47 persen (Badan Pusat Statistik, 2022).

Melihat data-data di atas, kualitas pendidikan di Indonesia masih terbilang belum cukup baik. Hal ini juga ditandai dengan hasil survei kemampuan pelajar yang dilakukan oleh *Programme for International Student Assessment* (PISA) untuk mengukur kemampuan pelajar rentang usia 15 tahun, Indonesia berada pada peringkat 8 terendah dari 77 negara di tahun 2019 (PISA Indonesia, 2021). Untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas, *Sustainable Development Goals* (SDGs) akan sejalan dengan tujuan pembangunan berkelanjutan, dimana berfokus pada peningkatan mutu pendidikan yang memahami setiap kalangan masyarakat dan

membuat kesempatan belajar seumur hidup menjadi dimiliki setiap orang (PBB, 2021).

Terlepas dari rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia, data menunjukkan bahwa pendidikan pada beberapa provinsi di Indonesia sudah cukup baik, namun terdapat pula provinsi yang masih tertinggal cukup jauh dalam kualitas pendidikan dibanding dengan provinsi lainnya. Dapat dilihat adanya *gap* yang cukup jauh antara provinsi terendah dengan provinsi tertinggi dan dengan nasional secara keseluruhan. Adanya perbedaan pencapaian kualitas pendidikan pada 34 provinsi di Indonesia inilah yang akan menjadi fokus peneliti untuk membagi 34 provinsi di Indonesia ke dalam beberapa kelompok atau kuadran sesuai dengan kondisinya.

Penelitian terdahulu yang membahas tentang pencapaian SDG (Kroll, Warchold, & Pradhan, 2019) menyatakan bahwa pengentasan kemiskinan berakar pada inovasi dan infrastruktur modern. Inovasi dan infrastruktur modern dalam hal ini merupakan manifestasi dari pendidikan. Penelitian lainnya (Younis & Muhammad, 2017) menunjukkan bahwa perubahan teknologi berdampak positif terhadap ekonomi berkelanjutan di semua wilayah Asia.

Dengan berbagai indikator yang menjadi penilaian pencapaian SDG 4: Pendidikan Berkualitas, penelitian ini menggunakan metode *Qualitative Comparative Analysis* (QCA) untuk menilai optimum dan mengetahui pencapaian pendidikan berkualitas pada 34 provinsi di Indonesia serta mengetahui pembagian dan pengelompokan provinsi-provinsi di Indonesia berdasarkan kondisi kualitas pendidikannya.

I.2 Perumusan Masalah

Untuk membangun suatu negara, pendidikan menjadi salah satu aspek yang menyumbangkan perannya. Mutu dari pendidikan secara tidak langsung dapat mempengaruhi berkualitasnya sumber daya manusia. Seseorang dapat meningkatkan pengetahuan, kreativitas, gagasan, keterampilan, serta produktivitas kerja salah satunya melalui pendidikan secara formal maupun non-formal. Di Indonesia, mutu pendidikan yang ada masih terbilang belum cukup baik, hal ini ditandai dengan hasil survei kemampuan pelajar yang dilakukan oleh Programme for International Student Assessment (PISA) untuk mengukur kemampuan pelajar

rentang usia 15 tahun, Indonesia duduk pada barisan ke-8 dari 77 negara di tahun 2019 (PISA Indonesia, 2021). Untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas, *Sustainable Development Goals* (SDGs) akan sejalan dengan tujuan pembangunan berkelanjutan, dimana berfokus pada peningkatan mutu pendidikan yang memahami setiap kalangan masyarakat dan membuat kesempatan belajar seumur hidup menjadi dimiliki setiap orang (PBB, 2021).

Tolak ukur dari selesainya masa pendidikan di Indonesia adalah dengan memenuhi seluruh tahapan hingga jenjang SMA/ sederajat bagi setiap anak dan remaja pada usia yang telah ditentukan. Papua menjadi provinsi terbawah dengan angka sebesar 32.95 persen dan DI Yogyakarta menduduki posisi teratas dengan angka sebesar 90.12. Secara keseluruhan, rata-rata tingkat penyelesaian pendidikan jenjang SMA/ Sederajat Indonesia pada tahun 2021 adalah 65.94 persen (Badan Pusat Statistik, 2022). Dapat dilihat bahwa tingkat pada Provinsi Papua dengan Provinsi DI Yogyakarta memiliki *gap* yang cukup jauh. Begitu pula dengan perbedaan antara tingkat Provinsi Papua dengan rata-rata nasional (Badan Pusat Statistik, 2022).

Indikator lainnya yang dapat digunakan untuk mengukur kualitas pendidikan diantaranya adalah angka melek huruf penduduk umur ≥ 15 tahun. Pada indikator ini ditemukan bahwa Papua kembali menjadi provinsi terendah yaitu sebesar 78.89 persen dan Sulawesi Utara menduduki posisi tertinggi yakni sebesar 99.8 persen. Secara keseluruhan, angka melek huruf penduduk berumur 15 tahun ke atas Indonesia tahun 2021 adalah 96.04 persen. Dari data tersebut, terlihat masih terdapat *gap* yang cukup jauh antara Papua dengan provinsi lainnya dan dengan nasional secara keseluruhan ditandai dengan perbedaan cukup besar pada angka melek huruf penduduk usia 15 tahun ke atas Provinsi Papua dengan rata-rata nasional (Badan Pusat Statistik, 2022).

Pengukuran kualitas pendidikan dari sisi teknologi adalah proporsi remaja dan dewasa usia 15-24 tahun dengan keterampilan teknologi informasi dan komputer (TIK). Dalam hal ini ditemukan bahwa Papua juga menjadi provinsi terendah di tahun 2021 yaitu sebesar 34.95 persen dan DI Yogyakarta menduduki peringkat pertama yakni sebesar 99.07 persen. Secara keseluruhan, proporsi remaja dan dewasa usia 15-24 tahun dengan keterampilan teknologi informasi dan

komputer (TIK) Indonesia tahun 2021 adalah 91.83 persen. Berdasarkan proporsi di tingkat nasional, keterampilan TIK remaja dan dewasa usia 15-24 tahun Indonesia menunjukkan angka yang cukup tinggi hampir mencapai 100% (Badan Pusat Statistik, 2022). Di sisi lain, Papua dengan proporsi 34.95 memiliki *gap* yang jauh dengan provinsi lain dan dengan nasional secara keseluruhan.

Indikator selanjutnya ialah angka mengulang, yang menunjukkan persentase siswa/i yang mengulang terhadap jumlah murid di kelas yang sama pada tahun ajaran lalu (Badan Pusat Statistik, 2022). Ditemukan bahwa Angka Mengulang pada jenjang SMA/Sederajat paling tinggi diduduki oleh Jambi dengan angka 6.62 persen, membuat Jambi menjadi Provinsi dengan siswa/i yang paling banyak mengulang kelas di jenjang SMA/Sederajat. Untuk angka terendah ditempati oleh Kep. Bangka Belitung yakni sebesar 1.33 persen, dan secara keseluruhan, Angka Mengulang SMA/Sederajat nasional adalah 3.39 persen (Badan Pusat Statistik, 2022). Hal ini menunjukkan adanya perbedaan provinsi dengan kualitas pendidikan terendah antara indikator angka mengulang jenjang SMA/ sederajat dengan indikator lainnya.

Dalam mengukur kualitas pendidikan, indikator lainnya adalah dengan melihat indikator Angka Partisipasi Murni (APM), yang dapat dilihat dari perbandingan anak usia sekolah tertentu dibandingkan dengan penduduk umum seusianya (Badan Pusat Statistik, 2022). Untuk jenjang Perguruan Tinggi, Kalimantan Utara menjadi provinsi dengan APM terendah, yaitu sebesar 90.5 persen. Provinsi dengan APM jenjang Perguruan Tinggi tertinggi adalah Gorontalo, sebesar 175.05 persen. Secara keseluruhan, APM Perguruan Tinggi Indonesia Tahun 2001 adalah 120.47 persen (Badan Pusat Statistik, 2022).

Terlepas dari rendahnya peringkat Indonesia dalam survei kemampuan pelajar oleh PISA, data menunjukkan bahwa pendidikan pada beberapa provinsi di Indonesia sudah cukup baik, namun terdapat pula provinsi yang masih tertinggal cukup jauh dalam kualitas pendidikan dibanding dengan provinsi lainnya. Dapat dilihat adanya *gap* yang cukup jauh antara provinsi terendah dengan provinsi tertinggi dan dengan nasional secara keseluruhan. Dengan adanya perbedaan pencapaian kualitas pendidikan pada 34 provinsi di Indonesia, pada penelitian ini peneliti ingin menilai optimum dan mengetahui pencapaian pendidikan berkualitas

pada 34 provinsi di Indonesia serta mengetahui pembagian dan pengelompokan provinsi-provinsi di Indonesia berdasarkan kondisi kualitas pendidikannya.

I.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan yang bermula dari rumusan masalah yang telah diuraikan, yaitu menilai optimum dan mengetahui pencapaian pendidikan berkualitas pada 34 provinsi di Indonesia serta mengetahui pembagian dan pengelompokan provinsi-provinsi di Indonesia berdasarkan kondisi kualitas pendidikannya.

I.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat diantaranya adalah dari dua aspek yaitu:

1. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta pengetahuan bagi peneliti. Diharapkan pula dapat menjadi bahan referensi untuk penelitian selanjutnya perihal pencapaian SDG 4: Pendidikan Berkualitas pada 34 provinsi di Indonesia.

2. Manfaat Teoritis

a. Bagi Pemerintah

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan, gambaran, maupun evaluasi kebijakan pemerintah mengenai pencapaian SDG 4: Pendidikan Berkualitas pada 34 provinsi di Indonesia.

b. Bagi Masyarakat

Pemahaman dan pengetahuan masyarakat terkait pencapaian SDG 4: Pendidikan Berkualitas pada 34 provinsi di Indonesia diharapkan dapat bertambah dengan adanya penelitian ini.